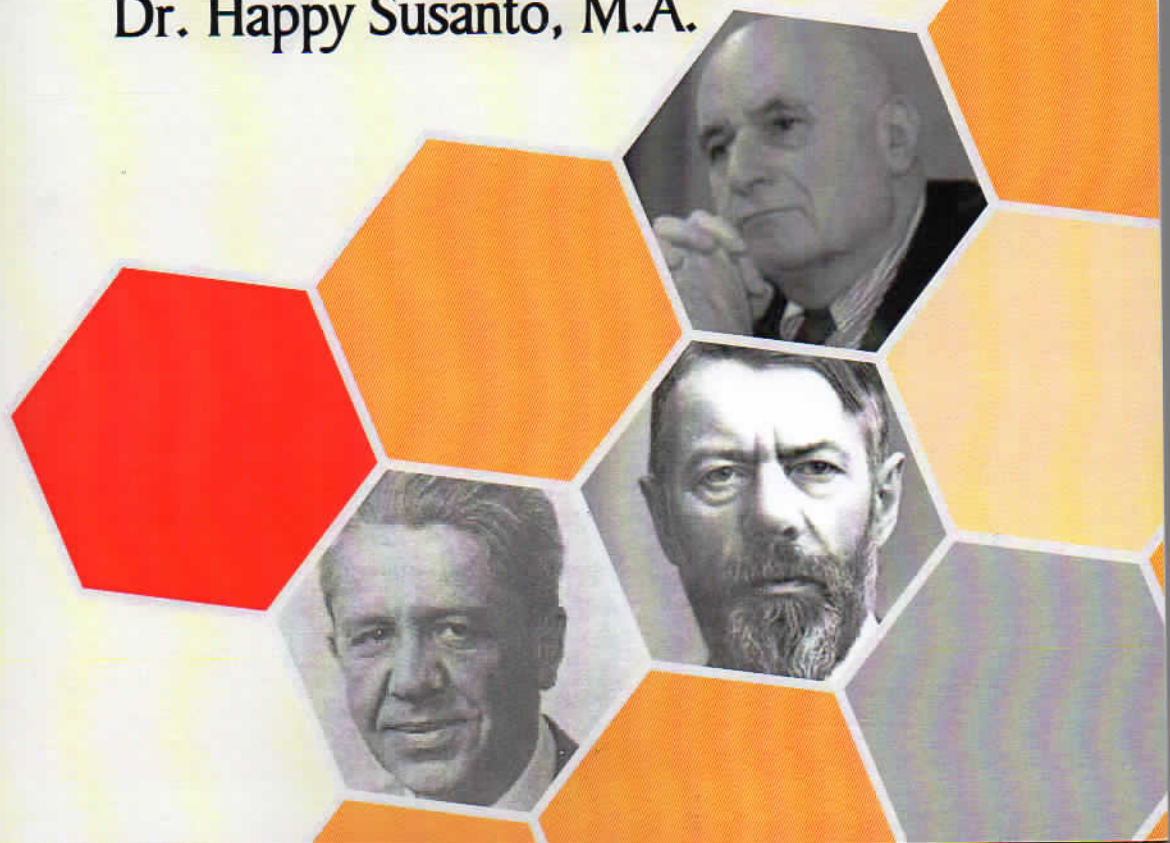




EPISTEMOLOGI ILMU-ILMU SOSIAL

*Kajian Kritis tentang Asumsi Dasar,
Paradigma, dan Kerangka Teori
dalam Ilmu Sosial*

Dr. Happy Susanto, M.A.



Persoalan penting yang dibicarakan dalam penelitian sosial adalah tentang proses dan hasil penelitian yaitu apakah dalam melakukan penelitian, peneliti itu bebas nilai atau selalu terikat dengan nilai tertentu. Epistemologi menjadi persoalan mendasar dalam sosiologi sebelum seorang sosiolog melakukan penelitian sosial. Pendekatan positivistic, yang sudah menjadi tradisi metodologi ilmu-ilmu alam, merupakan faktor dominan berkembangnya teori-teori sosiologi. Perkembangan ilmu-ilmu sosial terpengaruh oleh pemikiran model rasionalitas teknokratis, yang dianut oleh para teknokrat, politisi, birokrat, kelompok profesional lainnya serta ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu yang beragam. Ilmu-ilmu sosial dikembangkan sejauh menjadi sarana teoritis untuk mencapai tujuan-tujuan praktis.

Sosiologi mengkaji interaksi antara individu dengan masyarakat yang akhirnya membawa pada persoalan paradigma dan model pendekatan yang tepat untuk mengkonstruksi pengetahuan tentang masyarakat. Terdapat tiga paradigma besar dalam sosiologi yaitu: paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Tiga paradigma tersebut menyebabkan munculnya perdebatan dalam sosiologi yang berkisar pada persoalan metode apa yang paling tepat, apakah kuantitatif atau kualitatif, apakah sosiologi harus menjadi ilmu yang positif atau humanis dan apakah sosiologi harus membangun sebuah teori yang bebas nilai dan universal atau teori yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan manusia. Peter Ludwig Berger adalah sosiolog yang berusaha mendamaikan perbedaan paradigma dengan menawarkan konsep sosiologi yang humanis namun tetap mengedepankan nilai-nilai objektif.



Kurnia Kalam
Semesta



UMP Press

ISBN: 978-602-278-013-7



9 786022 780137

EPISTEMOLOGI ILMU-ILMU SOSIAL

*Kajian Kritis tentang Asumsi Dasar, Paradigma,
dan Kerangka Teori dalam Ilmu Sosial*

Oleh

Dr. Happy Susanto, M.A.

KATA PENGANTAR

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat ibarat dua mata pisau yang sama tajamnya. Di satu sisi ilmu pengetahuan sangat membantu kehidupan manusia, namun di sisi lain juga dapat menjadi alat penghambat pencarian makna kehidupan yang mendalam. Ilmu pengetahuan bisa bersifat konstruktif dan destruktif. Dengan filsafat ilmu pengetahuan maka kita bisa mengkaji secara kritis dan objektif, mampu melihat suatu persoalan dan menjelaskan secara ilmiah yang mendorong kemampuan untuk memberikan alternatif serta mampu memprediksi ataupun mengantisipasi terhadap persoalan-persoalan yang mungkin akan muncul kemudian.

Dewasa ini kompleksitas kenyataan semakin terkuak oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan telah menemukan jalannya sendiri dalam menjangkau ke jantung realitas. Melalui spesialisasi ilmu yang ekstensif dan intensif ilmu pengetahuan yang sebelumnya sekedar sebagai alat bantu manusia lambat laun berubah menjadi “dewa”, untuk memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Fakta menunjukkan bahwa masing-masing bidang spesialisasi ilmu mempunyai “dunia”, bahasa, metode, serta rasionalitasnya masing-masing. Kekhasan (boleh dikatakan perbrdaan total dari masing-masing ilmu pengetahuan) ini menyebabkan interaksi dan komunikasi antar bidang menjadi terhambat dan semakin sulit untuk dilakukan. Dengan “dunia”, bahasa, metode, serta rasionalitasnya yang berbeda-beda masing-masing bidang spesialisasi ilmu menjadi *incommensurable* (tanpa kesamaan patokan) dan *incompatible* (tidak dapat diperbanding-

kan) satu sama lain. Sehingga masing-masing bidang ilmu memberikan gambaran kenyataan yang segmentaris dan fragmentaris.

Secara historis memang terdapat usaha melumat ilmu pengetahuan menjadi satu terutama terjadi pada zaman modern dan memuncak pada awal abad 20, namun usaha-usaha ini selalu mengalami kegagalan. Di tangan gerakan postmodernisme dinyatakan dengan tegas bahwa tidak ada atau tidak mungkin bagi salah satu ilmu membuat *grand narrative* mengenai kenyataan. Bahkan Fayerabend (1973) menyebutkan bahwa kita tidak bisa menggunakan salah satu metode yang pasti dalam bidang ilmu. *Anything goes* katanya, karena pada hakekatnya kenyataan itu bersifat “anarkis”.

Dengan kondisi seperti ini membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Kekhasan masing-masing ilmu ternyata tidak bisa dijumlahkan begitu saja mengakibatkan kesimpangsiuran berbagai macam nilai yang semua berebut pengaruh pada kehidupan manusia. Kehidupan ini menjadi ajang persaingan antar nilai-nilai yang tidak dapat dipertemukan dan ditata dalam skala nilai dan prioritas tertentu. (Watloly, 2001: 6).

Persoalan tersebut memunculkan kesangsian tentang bebas nilai dalam ilmu pengetahuan. Banyak pihak yang beranggapan bahwa ilmu merupakan aktivitas yang bebas nilai, artinya ilmu pengetahuan lepas dari subjektivitas ilmuwan atau penciptanya sendiri. Ilmuan tidak merasa tanggung jawab atas akibat dari ilmu yang diciptakan, karena ilmu adalah ilmu. Jika demikian berarti hidup kita telah tenggelam dalam lautan nilai tanpa ada yang merasa bertanggung jawab. Namun dengan adanya perkembangan semesta yang semakin buram ini gugatan terhadap bebas nilai dalam ilmu pengetahuan semakin kuat. Banyaknya krisis ekologi dan jebolnya lapisan ozon menyebabkan pemanasan bumi yang tak tertahankan menjadi dorongan kuat tentang tanggung jawab dalam ilmu pengetahuan.

Keyakinan bahwa *knowledge is power* sebagaimana yang diungkapkan Francis Bacon turut mendukung masifnya laju pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan manusia berusaha menguasai,

memanipulasi, dan mengolah alam semesta untuk kepentingannya sendiri yang sempit dan melupakan kepentingan umat manusia dalam skala luas. Akibatnya semesta semakin menua dan lingkungan semakin hancur karena manusia menjadi semakin mahakuasa untuk menghancurkan tata nilai alami dengan merubahnya sesuai kepentingan manusia

Buku ini menyajikan dinamika pengetahuan, terutama di ilmu-ilmu sosial. Menyajikan beragam pemikiran baik tentang paradigma-paradigma besar di bidang ilmu sosial dan menghadirkan Berger akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Hadirnya buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Ponorogo terutama Bapak Dr. Bambang Widiasena, M.Si yang telah mendorong terbitnya buku ini, demikian juga kepada sahabat-sahabat yang ada di Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam yang sangat membantu penyelesaian buku ini, seperti mbk Nuraini dan mbak Siti, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besanya. Koreksi dan masukan yang membangun senantiasa penulis harapkan dari pembaca semua. Selamat membaca.

Penulis

Happy Susanto.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengantar	1
B. Analisis Kepustakaan Kajian Epistemologi dalam Ilmu-Ilmu Sosial	4
BAB II EPISTEMOLOGI DAN PARADIGMA ILMU-ILMU SOSIAL	10
A. Signifikansi Kajian Epistemologi	10
B. Epistemologi Ilmu-Ilmu Sosial	14
C. Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial	17
D. Model Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial	22
1. Paradigma Fakta Sosial	22
2. Paradigma Definisi Sosial	23
3. Paradigma Perilaku Sosial	25
BAB III KONSEP OBJEKTIVITAS DAN FENOMENOLOGI DALAM ILMU SOSIAL	29
A. Metodologi Ilmu Sosial Max Weber	29
1. Subjektivitas dan Objektivitas.	30
2. Pertimbangan Fakta dan Pertimbangan Nilai.	33
B. Pemikiran Fenomenologi Alfred Schutz	37
BAB IV PARADIGMA SOSIOLOGI PETER LUDWID BERGER	46

A.	Biografi Peter Ludwig Berger	46
B.	Paradigma Pemikiran Sosiologi Peter Ludwig Berger	49
BAB V	KONSEP EPISTEMOLOGI PETER LUDWIG BERGER	61
	BERGER	61
A.	Konsep Pengetahuan dalam Sosiologi Peter Ludwig Berger	61
B.	Dasar-Dasar Pengetahuan dalam Sosiologi Peter Ludwig Berger	68
1.	Realitas Kehidupan Sehari-hari	68
2.	Interaksi Sosial	70
3.	Bahasa dan Pengetahuan	72
BAB VI	KONSEP MASYARAKAT PETER LUDWIG BERGER	77
A.	Masyarakat sebagai Realitas Objektif	77
B.	Masyarakat Sebagai Realitas Subjektif	92
C.	Konsep Objektivitas Penafsiran dalam Sosiologi Peter Ludwig Berger	101
BAB VII	PROYEKSI PEMIKIRAN PETER LUDWIG BERGER BAGI PENGEMBANGAN STUDI ISLAM DI INDONESIA	112
A.	Perkembangan Studi Islam di Indonesia	112
B.	Aktualisasi Pemikiran Epistemologi dalam Sosiologi Peter Ludwig Berger bagi Pengembangan Studi Islam di Indonesia	121
C.	Pola Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Islam	150
BAB VIII	PENUTUP	167
	DAFTAR PUSTAKA	171
	GLOSSARIUM	181
	Biodata Penulis	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Persoalan penting yang dibicarakan dalam penelitian sosial adalah tentang proses dan hasil penelitian yaitu apakah dalam melakukan penelitian, peneliti itu bebas nilai atau selalu terikat dengan nilai tertentu. Epistemologi menjadi persoalan mendasar dalam sosiologi sebelum seorang sosiolog melakukan penelitian sosial. Pendekatan positivistic, yang sudah menjadi tradisi metodologi ilmu-ilmu alam, merupakan faktor dominan berkembangnya teori-teori sosiologi. Perkembangan ilmu-ilmu sosial terpengaruh oleh pemikiran model rasionalitas teknokratis, yang dianut oleh para teknokrat, politisi, birokrat, kelompok profesional lainnya serta ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu yang beragam. Ilmu-ilmu sosial dikembangkan sejauh menjadi sarana teoritis untuk mencapai tujuan-tujuan praktis.

Secara historis, kajian ilmu-ilmu sosial terutama sosiologi banyak mengalami perkembangan. Fokus kajian ilmu ini adalah interaksi antara individu dengan masyarakat yang akhirnya membawa pada persoalan paradigma dan model pendekatan yang tepat untuk mengkonstruksi pengetahuan tentang masyarakat. Ritzer (2009: 85) membagi paradigma dalam disiplin sosiologi menjadi tiga, yaitu paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Paradigma fakta sosial dipelopori oleh Durkheim yang menunjukkan fakta sosial sebagai pokok persoalan yang harus dipelajari oleh disiplin sosiologi. Fakta sosial dibedakan dengan dunia ide yang menjadi objek penelitian filsafat. Fakta sosial tidak dapat dipelajari

dan dipahami hanya dengan pemikiran spekulatif dan kegiatan mental murni melainkan harus ditopang dengan penelitian empiris. Fakta sosial dianggap sebagai sesuatu yang *sui generis*. Fakta sosial bukanlah berasal dari kesadaran individu melainkan bersumber dari kesadaran kelompok sosial. Corak positivisik dalam sosiologi ini berusaha untuk membersihkan pengetahuan dari kepentingan. Meletakkan fakta sosial sebagai objek kajian sosiologi, Durkheim berusaha menjadikan sosiologi menjadi ilmu yang berdiri sendiri dan terlepas dari filsafat maupun psikologi.

Paradigma kedua adalah definisi sosial yang berusaha memahami tindakan sosial dalam interaksi sosial masyarakat. Tokoh yang cukup terkenal dalam aliran ini adalah Weber. Weber ingin menjadikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari realitas sosial yang subjektif dengan cara melihat pada tindakan sosial. Fokus utama dari teori ini adalah tindakan yang penuh arti dari individu. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sosiologi dalam perspektif ini adalah sebagai ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial dan hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal.

Pendekatan ketiga adalah paradigma perilaku sosial. Paradigma ini menggunakan pendekatan behaviorisme yang biasa digunakan dalam ilmu psikologi dengan tokoh Skinner. Menurut paradigma ini objek studi sosiologi yang konkrit-realistis adalah perilaku sosial yang nampak serta kemungkinan perulangannya (*behaviour of man and contingencies of reinforcement*). Kebudayaan masyarakat tersusun dari tingkah laku yang terpola. Maka untuk memahami tingkah laku yang terpola ini tidak dibutuhkan konsep-konsep seperti ide-ide dan nilai-nilai. Tingkah laku manusia berdasar pada sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik dibandingkan dengan paradigma definisi sosial.

Tiga aliran besar di atas mendorong munculnya perdebatan dalam sosiologi yang berkisar pada persoalan metode apa yang paling tepat, apakah kuantitatif atau kualitatif, apakah sosiologi

harus menjadi ilmu yang positif atau humanis dan apakah sosiologi harus membangun sebuah teori yang bebas nilai dan universal atau teori yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan manusia. Persoalan-persoalan tersebut berujung pada persoalan epistemologi yaitu apakah sumber-sumber pengetahuan dan bagaimanakah masyarakat mendapatkan dan mengkonstruksi pengetahuannya.

Sementara itu, Peter Ludwig Berger adalah seorang sosiolog asal Amerika kelahiran Italia dan dibesarkan di Wina pada tahun 1929 berusaha menjembatani perbedaan paradigma dalam kajian sosiologi. Sebagai sosiolog yang banyak terpengaruh oleh Weber, Berger memahami bahwa masyarakat dan agama dapat dikaji secara objektif dan bebas nilai karena agama telah menjadi fakta sosial yang empirik dan berlangsung dalam kesejarahan manusia. Berger merasa prihatin terhadap dominasi metodologi ilmu alam dalam ilmu sosial namun bukan berarti ilmu sosial tidak mampu mencapai derajat objektif dalam penelitian yang dilakukan, meski yang diteliti masyarakat yang terus berkembang. Objektivitas penelitian sosial justru harus dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian sosial juga mempunyai dan menekankan sisi keilmiahannya meski tentunya berbeda baik secara teoritis maupun praktis dengan ilmu alam. Berger yakin bahwa dengan bantuan fenomenologi, sosiologi mampu mendeskripsikan fenomena sosial secara akurat dan objektif. Objektivitas dalam pengertian Berger (1985: 75) adalah suatu kualitas dari proses penafsiran itu sendiri, bukan sebagaimana dikatakan oleh kaum positivis sebagai kualitas dari "fakta yang ada di sana."

Berger mewarisi pendekatan sosiologi klasik yang bersifat objektif, interpretatif dan komprehensif. Masyarakat dipandang sebagai dialektika antara data-data objektif dan makna-makna subjektif. Masyarakat sebagai fakta sosial terbentuk dari interaksi timbal balik antara apa yang dialami sebagai realitas luar dan apa yang dialami sebagai ada di dalam kesadaran individu. Semua realitas sosial mempunyai komponen esensial kesadaran. Kesadaran sosial membangun pengetahuan manusia. Tugas epistemologi dalam sosiologi adalah memberikan deskripsi sistematis tentang konstelasi-

konstelasi kesadaran yang menjadi sumber pengetahuan, maka fenomenologi menurut Berger (1963:5) menjadi alat bantu yang sangat berguna. Kesadaran juga bukan sekedar tatanan unsur-unsur yang acak melainkan ditata dalam pola-pola yang dapat dilukiskan secara sistematis yang selanjutnya dapat tergambar dalam wilayah-wilayah kesadaran yang spesifik.

Selain persoalan epistemologi atau filsafat pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial dan tugas-tugas sosiolog dalam penelitian, Berger juga menaruh minat yang besar terhadap kajian agama. Sebagai seorang yang religius, Berger memahami agama sebagai fakta sosial yang mempunyai realitas objektif dalam arti bahwa fakta agama memiliki kesamaan dan saling berhubungan dengan fakta-fakta sosial lainnya. Menurut Berger (1969: xvi), agama merupakan salah satu bentuk legitimasi paling efektif karena agama adalah semesta simbolik yang memberi makna bagi kehidupan manusia. Agama adalah kanopi sakral (*sacred canopy*) yang melindungi manusia dari *chaos*, yaitu situasi tanpa arti.

Penjelasan Berger di atas memberikan harapan baru dalam kajian sosiologi terutama dalam membangun pengetahuan dalam ilmu sosial yaitu mencoba menggabungkan pendekatan subjektif maupun objektif dan tidak ingin terjebak di antara keduanya. Kajian pemikiran Berger, hemat penulis sangat menarik untuk dilakukan karena Berger memiliki konsep menarik tentang epistemologi dan tugas-tugas seorang sosiolog. Berger tidak saja dipengaruhi oleh aliran fenomenologi namun juga berusaha menjembatani kesenjangan teori sosiologi yang terpengaruh oleh metodologi ilmu alam dengan fluiditas metodologi ilmu sosial.

B. Analisis Kepustakaan Kajian Epistemologi dalam Ilmu-Ilmu Sosial

Pembahasan tentang epistemologi dan aliran-aliran dalam sosiologi telah banyak dilakukan oleh beberapa ilmuwan sosial kontemporer. Carty (1996: 2) dalam bukunya *Sociology as Culture: The New Sociology of Knowledge*, menjelaskan bahwa pemikiran Berger tentang pengetahuan dalam sosiologi membahas tentang

determinasi sosial terhadap gagasan-gagasan (*ideas*) menuju pengetahuan-pengetahuan (*knowledges*), terutama pengetahuan yang mengarahkan dalam kehidupan sehari-hari. Berger memahami bahwa pengetahuan dan realitas sosial ada dalam sebuah proses relasi timbal balik atau dialektika dari konstitusi yang saling membentuk. Realitas dan pengetahuan berelasi timbal balik dan dihasilkan secara sosial (*reality and knowledges are reciprocally related and socially generated*).

Diskursus epistemologi dalam sosiologi menyajikan dua gagasan berbeda tentang posisi pengetahuan dan keteraturan sosial. *Pertama*, pengetahuan dideterminasi secara sosial. Posisi ini mendominasi sejak awal dalam perbincangan mengenai sosiologi dan pengetahuan. Determinasi sosial sebagai dasar dari sosiologi pengetahuan. Pikiran ini bersumber dari Marx dan Engels bahwa pikiran dan kesadaran adalah sebuah produk sosial (*all human knowledges is determined by the productive activities of society*). *Kedua*, pengetahuan membentuk keteraturan sosial. Aliran ini menjelaskan bahwa pengetahuan bukan sekedar hasil akhir dari keteraturan sosial namun merupakan kunci dalam mencipta dan berkomunikasi dalam keteraturan sosial (Carty, 1996:12). Teori konstruksi sosial atas kenyataan (*The Social Construction of Reality*) Berger merupakan perbincangan mengenai bagaimana masyarakat membangun pengetahuan dan bagaimana mengkomunikasikannya dengan sesama sehingga terjadi keteraturan sosial.

Poloma dalam bukunya *Contemporary Sociology Theory* yang diterjemahkan oleh Yayasan Solidaritas Gadjah Mada (2010:10) menjelaskan bahwa sosiologi Berger sangat menekankan pada kebebasan dan kreativitas individu dalam memaknai kehidupan di dunia ini. Poloma memasukkan Berger dalam aliran sosiologi humanistik dan interpretatif yang bertolak dari tiga isu penting. *Pertama*, sosiologi humanis menerima pandangan *common-sense* tentang hakikat sifat manusia dan berusaha menyesuaikan dan membangun dirinya di atas pandangan itu. *Kedua*, para ahli sosiologi humanis yakin bahwa pandangan *common-sense* tersebut dapat dan harus diperlakukan sebagai premis yang mana penyempurnaan perumusan sosiologis berasal. Dengan demikian maka pembangunan teori dalam so-

siologi bermula dari hal-hal yang kelihatannya jelas dan ada dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, sosiologi humanis berusaha menekankan lebih banyak masalah kemanusiaan daripada usaha untuk menggunakan preskripsi metodologis yang bersumber pada ilmu-ilmu alam untuk mempelajari masalah-masalah manusia.

Ritzer (2009:38) dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Sociology: A Multiple Paradigm Science)* menjelaskan bahwa sosiologi Berger masuk dalam paradigma definisi sosial. Berger yang terpengaruh oleh Weber berusaha menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dipengaruhi fenomenologi Schutz, pemikiran epistemologi Berger berusaha menyingkap bagaimana kehidupan masyarakat itu dibentuk yang termasuk di dalamnya bagaimana pengetahuan masyarakat bisa terjadi. Sebagaimana yang dijelaskan Berger (1976: vii) bahwa sosiologi merupakan usaha sistematis untuk sejelas mungkin memahami dunia sosial, memahami tanpa seseorang harus dipengaruhi oleh berbagai harapan dan kecemasan. Konsep inilah yang dimaksud oleh Weber dengan *value freeness* dalam ilmu-ilmu sosial. Berger sadar bahwa persoalan nilai ini adalah persoalan yang rumit karena untuk menjadi sosiolog tidak harus menjadi propagandis atau pengamat yang mati rasa. Nilai-nilai subjektif akan mengalami ketegangan dialektis dengan kegiatan ilmiah yang objektif. Berger menjelaskan sosiologinya mengarah pada pembahasan yang mikrososiologis.

Ritzer dan Goodman dalam buku *Sociological Theory* yang diterjemahkan oleh Nurhadi (2010: 702) menjelaskan bahwa teori Berger dan Luckman tidak saja membahas masalah subjektif tetapi juga wilayah objektif. Fenomena sosial objektif memiliki eksistensi riil dan material seperti aktor, tindakan, interaksi, struktur birokrasi, hukum dan aparatus negara. Di samping itu terdapat fenomena sosial yang hanya dalam ranah gagasan (subjektif) dan tidak memiliki eksistensi materi seperti proses mental, konstruksi sosial atas realitas, norma, nilai, dan elemen kebudayaan lainnya. Dua fenomena tersebut adalah pembentuk kehidupan masyarakat dan berhubungan secara dialektis.

Persoalan sosiologi yang bebas nilai, secara historis dipelopori oleh Comte (1798-1857) melalui positivisme yang mencoba menerapkan metode sains alam ke dalam ilmu sosial. Positivisme sosiologi mengandaikan suatu ilmu yang bebas nilai, objektif, terlepas dari praktik sosial dan moralitas. Comte ingin menyajikan pengetahuan yang universal, terlepas dari soal ruang dan waktu. Positivisme berusaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan dan awal dari usaha pencapaian cita-cita memperoleh pengetahuan untuk pengetahuan, yaitu terpisahnya teori dari praksis. Terpisahnya teori dari praksis, menjadikan ilmu pengetahuan bersifat objektif dan universal. Sosiologi Comte menandai positivisme awal dalam ilmu sosial, mengadopsi saintisme ilmu alam yang menggunakan prosedur-prosedur metodologis ilmu alam dengan mengabaikan unsur-unsur subjektivitas. Hasil penelitian sosial dapat dirumuskan ke dalam formulasi-formulasi atau postulat ilmu alam. Sosiologi berubah menjadi ilmu alam yang bersifat teknis, yaitu menjadikan ilmu-ilmu sosial bersifat instrumental murni dan bebas nilai.

Pemikiran Comte dilanjutkan oleh Durkheim (1858-1917), yang mencoba mencari dasar-dasar positivistik dalam menjelaskan masyarakat. Durkheim sangat memperhatikan persoalan moralitas dan solidaritas sosial yang positivistik yaitu dari mana sumbernya moralitas dan bagaimana moralitas itu dibangun. Durkheim berpendapat bahwa menjadi kewajiban dalam suatu percobaan untuk memperlakukan fakta dari kehidupan normal menurut metode ilmiah yang positivistis. Moralitas harus mempunyai dasar acuan yang jelas secara positivistis.

Karya Durkheim yang berjudul *The Division of Labor Society* (1964) menjelaskan bahwa moralitas atau etika tidak bisa dianggap hanya menyangkut ajaran yang bersifat normatif tentang baik dan buruk, melainkan suatu sistem fakta yang diwujudkan yang terkait dalam keseluruhan sistem dunia. Moralitas bukan saja terkait dengan sistem perilaku yang sewajarnya melainkan juga sistem yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan tertentu. Ketentuan itu adalah sesuatu yang berada di luar diri si pelaku. Jika dikatakan moralitas sebagai fakta sosial maka haruslah dicari diantara fakta-fakta sosial

yang mendahuluinya dan bukan dalam suasana kesadaran pribadi. Fakta haruslah dipisahkan dari psikologi, sebab kontinuitas antara sosiologi dan psikologi terputus seperti halnya antara biologi dan ilmu-ilmu fisiokimia.

Max Weber (1864-1920) sebagai tokoh humanis dalam sosiologi yang menentang positivisme, mengakui bahwa ilmu-ilmu sosial harus berkaitan dengan fenomena spiritual atau dunia ideal, yang sesungguhnya merupakan ciri khas dari manusia yang tidak ada dalam jangkauan bidang ilmu-ilmu alam. Pendekatan untuk ilmu sosial tidak seperti dalam tradisi positivisme yang mengasumsikan kehidupan sosial atau masyarakat selayaknya benda-benda, tetapi Weber meletakkan pada realitas kesadaran manusia sehingga muncul usaha untuk memahami dan menafsirkan. Weber menekankan bahwa dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, ilmuwan berurusan dengan gejala-gejala jiwa yang cara memahaminya tentu saja berbeda dari fenomena-fenomena yang bisa diterangkan oleh ilmu pengetahuan alam eksakta pada umumnya (Giddens, 1986: 164). Selain mendekati ilmu sosiologi melalui konsep Kantian, Weber juga telah berusaha membuat garis hubung perdebatan antara positivisme dan humanis. Karya Weber *Science as a Vocation* (1970: 51), menegaskan bahwa sosiologi adalah disiplin yang bebas nilai. Penelitian yang dilakukan harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari itu sosiologi dibedakan dengan politik maupun teologi.

Tokoh lain yang ikut menentang saintisme ilmu sosial adalah Wilhelm Dilthey. Dilthey memberikan pijakan penting bagi aliran budaya, yaitu ilmu-ilmu budaya berusaha memahami pengalaman seutuhnya, tanpa pembatasan. Ilmu-ilmu budaya mentransposisikan pengalaman, berusaha memindahkan objektivasi mental kembali ke dalam pengalaman reproduktif, kemudian membangkitkan kembali pengalaman-pengalaman secara sama. Sikap subjek dalam ilmu budaya adalah *verstehen* yang menjelaskan struktur simbolis atau makna. *Verstehen* tidak ingin diterangkan hukum-hukum, melainkan ingin menemukan makna dari produk-produk manusiawi, seperti sejarah, masyarakat, maupun interaksi sosial. Pengalaman,

ekspresi, dan pemahaman adalah tiga pokok penting yang menurut Dilthey menjadi pokok kajian ilmu budaya (Hardiman, 1990: 148).

Tokoh lain yang ikut meletakkan dasar aliran humanisme melalui pendekatan fenomenologi adalah Alfred Schutz. Menurut- nya *subject-matter* sosiologi adalah melihat bagaimana cara manusia mengangkat atau menciptakan dunia kehidupan sehari-hari atau bagaimana manusia mengkonstruksi realitas sosial (Ritzer, 1996: 387). Pemikiran inilah yang kemudian banyak mempengaruhi pe- mikiran Berger tentang sosiologi pengetahuan dan studi agama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa posisi Berger ingin melakukan sintesa atau kombinasi dari model teori yang menekankan objektivitas maupun subjektivitas. Sudut pandang fe- nomenologi bagi Berger dapat memberikan landasan sosiologi yang objektif tanpa mengurangi dan melakukan reduksi kenyataan sosial yang ada. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dalam diskursus ilmu-ilmu sosial, Berger telah memberikan sumbangan pe- mikiran yang cukup bermakna, di samping itu masih kurangnya konsep dan arahan yang jelas terhadap kajian studi Islam yang ada di Indonesia menjadikan penelitian ini sebagai suatu kebutuhan. Pendekatan positivistik dan legal formal dalam mendeskripsikan agama justru sebenarnya akan menjauhkan agama dari makna yang sebenarnya karena agama adalah ajaran maupun institusi sosial yang penuh dengan nilai dan makna. Agama harus menjadi spirit peradaban sepanjang masa dengan melalui pengungkapan nilai- nilai objektif yang bisa dinikmati bersama. Nilai-nilai objektif agama bisa diperoleh dengan menyelami kalbu agama atau jantung dari agama tersebut